

Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Smk Maju Secanggih Desa Teluk

Aisyah Rafiqah Azla Siregar¹ Nur Afni Pulungan² Abu Syahrin³ Vania Daffa Y Daulay⁴
Yusriani⁵ Deviana Sari⁶ Dede Hariyansyah⁷

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: knlngkatdesateluk@gmail.com¹ nurafnipulungan23@gmail.com²

Abstract

Education plays a very important role in human life. Formal education, such as that found in schools or colleges, is not always a source of education. Both non-formal and informal education contribute to the formation of a person's personality, especially in adolescents or students. The Ministry of Religion, in particular, is driven by Indonesia's unique situation regarding ethnicity, religion, and race to continue to strive to maintain religious harmony and Indonesian unity by building the concept of "Religious Moderation". The idea of religious moderation is to maintain harmony in religious communities. Teluk Village, located in Secanggih District, Langkat Regency, is a village with a majority Muslim community. The 2024 UINSU 173 KKN Group reviewed the differences in ethnicity and religion at SMK Maju Secanggih, with a minority of Christians in the Muslim area. The existence of very significant differences at SMK Maju Secanggih, Teluk Village, made the 2024 UINSU 173 KKN Group strive to maintain the unity of the small inter-religious community in Teluk Village, precisely at SMK Maju Secanggih. Based on the counseling activities that have been carried out, the KKN 173 UINSU 2024 group concluded that most of the students' understanding is good regarding religious moderation. However, there are still some students who find it difficult to distinguish between tolerance and excessive tolerance. In addition, religious teachers still face challenges in integrating the values of moderation into learning.

Keywords: Education, Religious moderation, Diversity, Teluk Village

Abstrak

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan formal, seperti yang ditemukan di sekolah atau perguruan tinggi, tidak selalu menjadi sumber pendidikan. Baik pendidikan nonformal maupun informal turut andil dalam pembentukan kepribadian seseorang, khususnya pada remaja atau pelajar. Kementerian Agama, khususnya, didorong oleh situasi unik Indonesia terkait suku, agama, dan ras untuk terus berupaya menjaga kerukunan umat beragama dan persatuan Indonesia dengan membangun konsep "Moderasi Beragama". Gagasan moderasi agama adalah menjaga keharmonisan komunitas agama. Desa Teluk yang berada di Kecamatan Secanggih, Kabupaten langkat merupakan desa dengan tingkat mayoritas masyarakat beragama Islam. Kelompok KKN 173 UINSU 2024 meninjau adanya perbedaan suku dan agama di sekolah SMK Maju Secanggih, dengan tingkat minoritas umat Kristiani yang berada di wilayah Muslim. Adanya perbedaan yang sangat signifikan di SMK Maju Secanggih Desa Teluk, membuat kelompok KKN 173 UINSU 2024 berupaya untuk menjaga kesatuan dan persatuan masyarakat kecil antar agama di Desa Teluk, tepatnya di SMK Maju Secanggih. Berdasarkan kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan, kelompok KKN 173 UINSU 2024 menyimpulkan bahwa sebagian besar pemahaman siswa/i yang baik terkait tentang moderasi beragama. Namun, masih ada beberapa siswa yang sulit membedakan antara toleransi dan toleransi yang berlebihan. Selain itu, guru agama masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan, Moderasi beragama, Keberagaman, Desa Teluk



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia tak mampu untuk dapat bertahan hidup. Pendidikan pada hakikatnya merupakan daya upaya orang tua atau generasi tua untuk membekali anak cucunya atau generasi mudanya dengan keterampilan agar dapat hidup bebas dan mampu mengemban tanggung jawab kehidupan dengan baik (Rahmadania dkk, 2021). Pendidikan adalah hal yang paling penting untuk membentuk kepribadian setiap manusia. Pendidikan formal, seperti yang ditemukan di sekolah atau perguruan tinggi, tidak selalu menjadi sumber pendidikan. Baik pendidikan nonformal maupun informal turut andil dalam pembentukan kepribadian seseorang, khususnya pada remaja atau pelajar (Ilma, 2015). Pendidikan dasar, menengah, dan pasca menengah membentuk jalur pendidikan terorganisasi dan progresif yang dikenal sebagai pendidikan formal. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan alternatif pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan kelompok belajar keagamaan, serta satuan pendidikan yang sederajat. Sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan keluarga dan lingkungan (Ilma, 2015). Pendidikan berupaya mendidik manusia untuk memiliki ilmu pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan yang disertai dengan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, sehingga ia dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan, kemampuan, serta ketrampilan yang ia miliki untuk kebaikan masyarakat, lingkungan dan bangsanya. Pendidikan agama adalah upaya terorganisasi dan praktis untuk membesarkan anak-anak dengan cara yang selaras dengan prinsip-prinsip agama (Rahmadania dkk, 2021). Dalam upaya menegakkan harkat dan martabat hidup manusia, pendidikan senantiasa diharapkan menjadi respon strategis terhadap berbagai persoalan yang menyangkut masa depan anak, masa depan masyarakat, dan masa depan bangsa (Idi dan Jamali, 2017).

Dengan demikian pendidikan agama merupakan daya upaya pembinaan dan pengembangan anak agar kelak mampu mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam melindungi anak-anak, remaja, dan orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam, yang saat ini sedang marak di Indonesia, khususnya generasi muda (Rahmadania dkk, 2021). Bangsa Indonesia menganggapnya sebagai takdir mereka. Ia menyerahkannya kepada Tuhan yang menciptakannya, tanpa diminta (Saifuddin, 2019). Untuk membangun hubungan yang harmonis dan melahirkan koeksistensi dalam masyarakat, keberagaman budaya dan suku bangsa mengharuskan manusia untuk saling mengenal dan menerima perbedaan. Keadaan koeksistensi yang damai ini terjadi di antara berbagai entitas masyarakat dalam berbagai aspek, seperti budaya, agama, suku bangsa, atau perbedaan pandangan politik (Haidar dkk, 2023). Kementerian Agama, khususnya, didorong oleh situasi unik Indonesia terkait suku, agama, dan ras untuk terus berupaya menjaga kerukunan umat beragama dan persatuan Indonesia dengan membangun konsep "Moderasi Beragama". Moderasi, sebagai kata sifat, secara harfiah berarti "tidak berlebihan" atau "memiliki arti moderat." Kata ini berasal dari istilah "moderasi" (Haidar dkk, 2023).

Perbedaan yang terjadi di masyarakat harus disikapi dengan saling menghormati antar sesama agar tidak terjadi perpecahan. Polemik di masyarakat kerap kali dipicu oleh keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Keberagaman budaya dan agama merupakan anugerah yang harus dijaga oleh bangsa Indonesia (Haidar dkk, 2023). Gagasan moderasi agama adalah menjaga keharmonisan komunitas agama. Gagasan ini berupaya memoderasi tidak hanya agama tetapi juga pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam konteks masyarakat modern (Mukhibat dkk, 2023). Keberagaman masyarakat Indonesia juga dapat

dikonseptualisasikan sebagai kemajemukan. Keberagaman di Indonesia dapat diperkuat dengan pluralisme yang inklusif. Di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, keharmonisan dan integritas bergantung pada pandangan agama yang moderat dan menerima (Haidar dkk, 2023). Di banyak lembaga pendidikan formal dan informal, instruksi moderasi beragama telah diadopsi secara luas. Selain itu, agama telah maju secara signifikan dalam hal praktik pendidikan. Sejumlah karya penelitian yang berkonsentrasi pada penggunaan dan pengembangan pengajaran moderasi beragama di lingkungan akademis menunjukkan efek menguntungkan dari gagasan bahwa moderasi beragama dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ucapan dan perilaku yang pantas (Faruq dan Dwi, 2021). Temuan positif dari sejumlah penelitian tentang pengenalan dan pertumbuhan pengajaran moderasi beragama di lembaga pendidikan menunjukkan bahwa gagasan moderasi beragama adalah Karena Indonesia memiliki begitu banyak budaya, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda, maka perlu untuk memahami moderasi beragama secara kontekstual daripada tekstual. Ini berarti bahwa daripada Indonesia yang dimoderasi, moderasi beragama di Indonesia mengacu pada cara agama dipahami, yang harus moderat. mampu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang ucapan dan perilaku yang tepat (Fahri dan Ahmad, 2019).

Desa Teluk yang berada di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat merupakan desa dengan tingkat mayoritas masyarakat beragama Islam. Di Desa Teluk, sedikit dijumpai masyarakat yang menganut agama selain agama Islam. SMK Maju Secanggang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Desa Teluk. Kelompok KKN 173 UINSU 2024 meninjau adanya perbedaan suku dan agama di sekolah tersebut, dengan tingkat minoritas umat Kristiani yang berada di wilayah muslim. Adanya perbedaan latar belakang, sejarah, serta tradisi, akan menimbulkan budaya yang berbeda. Sehingga perbedaan budaya dan agama kerap menimbulkan konflik di masyarakat. Konflik tersebut dapat terjadi antarbudaya dan agama di mana masyarakat menolak beberapa tradisi yang ada dalam budaya untuk dipraktikkan karena bertentangan dengan nilai agama. Adat, tradisi, budaya, dan agama, harus berjalan secara harmoni agar tercipta persatuan dan kesatuan sebagaimana yang tertulis dalam Pancasila sila ke-3. Melihat permasalahan tersebut dibutuhkan adanya wawasan lebih yang dapat membantu masyarakat sekitar, adik-adik siswa/i di SMK Maju Secanggang agar selalu bisa memahami dan mengamalkan ajaran agamanya tidak terjebak pada dua kutub ekstrem, baik yang terlalu ketat atau yang terlalu longgar. Saling mengayomi pada minoritas dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, disinilah moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk tetap menyatukan perbedaan dan menjaga nilai-nilai Pancasila.

Masalah: Adanya perbedaan yang sangat signifikan di SMK Maju Secanggang Desa Teluk, membuat kelompok KKN 173 UINSU 2024 berupaya untuk menjaga kesatuan dan persatuan masyarakat kecil antar agama di Desa Teluk, tepatnya di SMK Maju Secanggang. Kelompok KKN 173 UINSU 2024 meninjau langsung adanya perbedaan agama di sekolah tersebut, dengan minoritas siswa beragama non-Islam dan mayoritas pengajar serta siswa/i beragama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa/i di SMK Maju Secanggang terkait tentang moderasi beragama serta bagaimana peran pendidikan agama dan upaya sosial yang diterapkan oleh para siswa/i di SMK Maju Secanggang dalam membentuk generasi muda yang moderat.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dimana pendekatan yang digunakan dalam studi ini, menghasilkan data deskriptif dari tanggapan tertulis atau lisan orang-orang serta pengamatan perilaku. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode yang pertama, seminar dan penyuluhan dengan mengundang pemateri-pemateri yang sangat

berkompeten untuk mengedukasi terkait moderasi beragama. Kedua, wawancara yaitu menghimpun bahan-bahan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, kelompok KKN 173 UINSU 2024 menyimpulkan mayoritas siswa memahami konsep moderasi beragama dengan cukup baik. Namun, beberapa siswa kesulitan mengenali perbedaan antara toleransi ekstrem dan toleransi. Lebih jauh lagi, masih sulit bagi para pendidik agama untuk memasukkan prinsip-prinsip moderasi ke dalam kelas. Di dalam minimnya minoritas agama kristen di SMK Maju Secanggih, para siswa/i sangat mengayomi keberadaan teman mereka yang minoritas beragama kristen. Para siswa/i di SMK Maju Secanggih tidak membedakan keberadaan teman mereka tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi minimnya diskriminasi agama di SMK Maju Secanggih yaitu:

1. Guru-guru di SMK Maju Secanggih memberikan ilmu pengetahuan melalui pelajaran agama berdasarkan pandangan masing-masing individu siswa.
2. Siswa termotivasi untuk mengikuti jejak guru mereka yang menunjukkan toleransi dan rasa hormat terhadap agama yang berbeda.
3. Sekolah yang memiliki kebijakan kuat yang melarang diskriminasi berdasarkan agama dalam bentuk apa pun dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kebebasan untuk menjalankan agama mereka.
4. Tingginya derajat kepedulian sosial yang ditunjukkan siswa SMK Maju Secanggih, tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan budaya.
5. Interaksi antara siswa yang berasal dari agama yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan mengembangkan hubungan persaudaraan.

Kelompok KKN 173 UINSU 2024, membuat acara seminar penyuluhan terkait moderasi beragama dengan mengangkat judul “Penguatan Moderasi Beragama Terhadap Pelajar SMK Maju Secanggih”. Kelompok KKN 173 mengundang tokoh-tokoh masyarakat seperti dari pihak TNI/POLRI, KUA, serta bapak ketua yayasan di SMK Maju Secanggih untuk dapat memberikan materi kepada para pelajar terkait moderasi beragama. Adapun materi yang diberikan mulai dari pengertian tentang moderasi bergama, fungsi moderasi beragama, dampak positif dan negatif terkait dengan moderasi beragama, penerapan moderasi beragama di lingkungan masyarakat, terutama dilingkungan sekolah.





Gambar 1. Kegiatan Moderasi Beragama di SMK Maju Secanggang Desa Teluk

Kelompok KKN 173 melakukan wawancara untuk melihat sejauh mana pemahaman para pelajar dengan memberikan pertanyaan mengenai paham moderasi beragama. Dalam hal ini, kelompok KKN 173 menanyai 3 orang audiens yang terdiri dari Ibu kepala sekolah SMK Maju Secanggang, perwakilan siswa beragama islam, dan perwakilan siswa beragama kristen. Hal ini dilakukan untuk melihat pandangan audiens dari kelompok yang berbeda. Adapun hasil wawancara dari Ibu Kepala Sekolah SMK Maju Secanggang, bahwasannya sebagai kepala sekolah, beliau percaya bahwa nilai-nilai pendidikan memainkan peran penting dalam moderasi beragama. Sikap siswa dapat menjadi lebih inklusif dan moderat dengan bantuan pendidikan yang menumbuhkan toleransi, pengertian, dan percakapan antaragama. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, kita dapat meningkatkan rasa hormat satu sama lain dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik bermotif agama. Selain mengajarkan mereka kemampuan untuk melakukan percakapan produktif tentang perbedaan pendapat, pendidikan yang berkualitas juga dapat membantu siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap kedua pelajar dari agama yang berbeda, mereka memberikan pemahaman mereka terkait moderasi beragama bahwasannya Keyzhia (perwakilan murid beragama Islam), sebagai seorang murid keyzhia melihat moderasi beragama sebagai pendekatan yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Moderasi beragama mendorong wacana yang santun dan menghargai perbedaan keyakinan, yang keduanya berkontribusi dalam terciptanya suasana damai. Hal ini juga mendorong kita untuk mencari titik temu dan menciptakan jembatan lintas agama ketimbang hanya berfokus pada perbedaan. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menunjang kerukunan sosial dan mengurangi konflik—dua hal yang dibutuhkan untuk kehidupan yang tenang dan beradab. Adapun hasil wawancara dari perwakilan murid yang beragama kristen yang bernama Rachel, mengatakan sebagai murid yang berbeda agama dari teman-teman di lingkungan yang beragam, ia merasa penting untuk tetap terbuka dan menghargai perbedaan yang ada. Berada di lingkungan yang agamanya berbeda mengajarkan Rachel untuk memahami dan menghormati keyakinan orang lain, sambil tetap memegang teguh keyakinan pribadi saya. Dalam pengalaman dari kedua siswa tersebut, pendidikan yang diberikan oleh guru tentang moderasi beragama sangat berharga. Guru-guru sering kali menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan dialog yang konstruktif. Ini membantu mereka untuk tidak hanya merasa diterima, tetapi juga untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan baik dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. Pendidikan seperti ini mendukung sikap inklusif dan membantu mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan keyakinan.

KESIMPULAN

Pentingnya edukasi yang diberikan baik yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat membuka wawasan, pengetahuan, serta empati para pelajar di SMK Maju Secanggih. siswa memahami konsep moderasi beragama dengan cukup baik. Namun, beberapa siswa kesulitan mengenali perbedaan antara toleransi ekstrem dan toleransi. Hal ini berarti bahwa masih dibutuhkannya faktor-faktor yang dapat terus mendukung para pelajar di SMK Maju Secanggih agar senantiasa menjaga nilai-nilai sosial, budaya yang selama ini telah diterapkan. Meskipun agama dan budaya adalah entitas yang berbeda, mustahil untuk menyangkal keberadaan mereka. Masing-masing dapat saling melengkapi dalam tanggung jawab dan posisi spesifiknya. Tidak perlu mencampur semua budaya dan agama untuk mencapai akulturasi. Namun, ajaran agama dapat ditafsirkan berdasarkan norma budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahri, M. Dan Ahmad Zainuri. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia, *Jurnal Raden Fatah*. Vol 25(2).
- Faruq, Umar. A dan Dwi Novianti. 2021. Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan, *Jurnal TAUJIH*. Vol 14(01): 59-77.
- Haidar, A., Anifatul Kiftiyah., Danur, P.P., dkk. 2023. Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Idi, Abdullah dan Jamali, Sahrodi. 2017. Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama, *Jurnal Raden Fatah*. Vol 23(1): 1-16.
- Ilma Naufal. 2015. Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 3(1): 82-87.
- Mukhibat, M., Ainul, Nurhayati, I., dan Nurul, Hidayah. 2023. Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan), *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. Vol 4(1): 73-88.
- Rahmadania, Sintia., Achmad, Junaedi. S., dan Astuti, Darmayanti. 2021. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat, *Jurnal Pendidikan*. Vol 5(2): 221-226.
- Saifuddin, Lukman. H. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.